BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Piutang

Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atau barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Haryono Yusuf (2001-52) menyatakan bahwa :

"Piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang dari penjual pada pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi"

Munawir (2004-15) berpendapat bahwa :

"piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit"

Pendapat lain mengenai pengertian piutang ditemukan oleh Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002-81) yaitu bahwa :

"piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit".

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk yang timbul dengan adanya penjualan secara kredit.

2.1.1.1 Klasifikasi Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang diterapkan dapat dikontroversi menjadi kas dalam waktu satu tahun satu periode akuntansi. Piutang pada

umumnya timbul dari sisa hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu piutang dapat juga ditimbulkan dari adanya usaha diluar kegiatan pokok perusahaan.

Menurut Zaki Badriwan (2000-14) bahwa :

"Tagihan-tagihan yang dimiliki perusahaan dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu :

1. Tagihan-tagihan yang tidak didukung dengan janji tertulis disebut piutang.
2. Tagihan-tagihan yang didukung dengan janji tertulis disebut piutang.

Sebagai tambahan Zaki Badriwan (2000-124) mengklasifikasikan lagi piutang dalam beberapa judul sebagai berikut :

1. Piutang Dagang Usaha
2. Piutang Bukan Dagang
3. Piutang Penghasilan

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi piutang dagang atau piutang usaha dan piutang non dagang atau piutang lain-lain. Piutang dagang atau piutang usaha adalah piutang yang timbul dari penjualan secara kredit dalam rangka kegiatan perusahaan. Sedangkan piutang non dagang atau piutang lain-lain adalah piutang yang timbul bukan dari transaksi penjualan barang dagangan, jasa dan diluar kegiatan usaha perusahaan misalnya piutang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit atau aktiva perusahaan yang sudah tidak produktif lagi. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah piutang usaha atau piutang dagang.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Piutang merupakan faktor utama yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001-85-87) sebagai berikut :

1. Volume Penjualan Kredit

   Besar kecilnya penjualan kredit yang ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan semakin besar volume penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan maka akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil tingkat volume penjualan kredit dalam perusahaan maka akan rendah pula tingkat investasi piutang dalam perusahaan.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

   Syarat penjualan kredit yang ditetapkan pihak perusahaan yang bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang ditetapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sehingga jumlah piutang perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin lunak persyaratan pembayaran yang ditetapkan, maka pengembalian piutang akan relatif lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

   Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan pemberian secara kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang ditetapkan, maka semakin

besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga jumlah piutang akan lebih besar.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

   Kebijakan dalam mengumpulkan piutang dapat di lakukan secara aktif maupun pasif. Bila di gunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih, sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun, bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

   Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode sesudah *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar, karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

Kemudian Sawir (2003-198) menambahkan bahwa jumlah piutang ditentukan oleh :

1. Volume penjualan

   Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan makin besar pula investasi dalam piutang. Makin besar piutang berarti memperbesar risiko, tetapi bersamaan dengan itu memperbesar profitabilitas.

2. Rata-rata waktu antara penjualan dan penagihan atau rata-rata jangka waktu penagihan. Makin panjang jangka waktu rata-rata penagihan, makin banyak investasi piutang.

2.1.1.3 Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam suatu perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

Perputaran piutang menurut S Munawir (2004:75) yaitu:

"posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dilihat dengan menghitung perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*). Yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata".

Menurut Darsono (2004:59) memberikan keterangan mengenai perputaran piutang sebagai berikut:

"perputaran piutang adalah seberapa kali saldo rata-rata piutang di konversikan kedalam kas selama periode tertentu".

Darsono (2004:59) menambahkan bahwa untuk menghitung perputaran piutang menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{Saldo piutang rata-rata}}$$

2.1.1.4 Risiko kerugian piutang

Setiap usaha yang kita jalankan akan selalu mengandung risiko yang tidak dapat kita hindari. Dalam hal ini risiko hanya bias dikendalikan agar berada dibatas yang wajar. Risiko yang timbul karena transaksi penjualan secara kredit disebut risiko kerugian piutang. Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:81) yaitu :

Kebijakan penjual kredit akan menimbulkan risiko bagi perusahaan akan tidak dapat ditagihnya sebagian atau bahkan mungkin seluruh dari piutang. Oleh karena itu maka perlu memperhitungkan biaya risiko tidak dapat ditagihnya risiko piutang tersebut dalam bentuk *bad debt expense*.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko kerugian piutang terdiri dari beberapa macam, yaitu :

1. Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang

   Risiko ini terjadi apabila jumlah risiko kerugian piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih langganan yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi karena adanya stabilitas ekonomi dan kondisi Negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan.

2. Risiko tidak dibayarkan sebagian piutang

   Hal ini akan mengurangi pendapatan perusahaan sehingga bisa mengakibatkan kerugian bila jumlah piutang yang diterima kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit.

3. Risiko keterlambatan pelunasan kredit

   Hal ini akan menimbulkan adanya tambahan dana untuk biaya penagihan kepada peminjam.

4. Risiko tertanamnya modal dalam piutang

   Risiko ini terjadi karena adanya tingkat perputaran piutang yang rendah sehingga akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar. Hal ini pula dapat mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif.

2.1.2 Persediaan

Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk di jual atau digunakan pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan bahan jadi. Persediaan bahan baku dan bahan setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukan kedalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha pada umumnya memiliki peresediaan.

Inventory atau persediaan adalah suatu teknik untuk manajemen material yang berkaitan dengan persediaan. Manajemen material dalam *Inventory* dilakukan dengan beberapa input yang digunakan yaitu: permintaan yang terjadi (*demand*) dan biaya-biaya yang terkait dengan penyimpanan, serta biaya apabila terjadi kekurangan persediaan (*short-age*).

Pengendalian pengadaan persediaan perlu diperhatikan karena berkaitan langsung dengan biaya yang harus ditanggung perusahaan sebagai akibat adanya persediaan. Oleh sebab itu, persediaan yang ada harus seimbang dengan kebutuhan, karena persediaan yang terlalu banyak akan mengakibatkan perusahaan menanggung risiko kerusakan dan biaya penyimpanan yang tinggi disamping biaya investasi yang besar. Tetapi jika kekurangan persediaan akan berakibat terganggunya kelancaran dalam proses produksinya. Oleh karenanya diharapkan terjadi keseimbangan dalam pengadaan persediaan sehingga biaya dapat ditekan seminimal mungkin dan dapat memperlancar jalannya proses produksi.

> Menurut *John J. Wild, K. R. Subramanyam, Robert F. Hasley* (2004:265-266) mengemukakan persediaan (*inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan. Dengan pengecualian organisasi jasa tertentu, persediaan merupakan aktiva inti dan penting dalam perusahaan. Persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aktiva operasi dan langsung mempengaruhi perhitungan laba.

Persediaan awal + Pembelian bersih – Harga Pokok Penjualan = Persediaan akhir

2.1.2.1 Pentingnya Persediaan

Menurut Darmawan Sjahrial (2007:189) persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja (aktiva lancar). Persediaan merupakan investasi yang sangat berarti bagi perusahaan.

Bila investasi dalam persediaan lebih besar dibandingkan dengan keuntungan maka :

a. Akan memperbesar tingkat bunga, terutama sumber modal kerjanya berasal dari dana pinjaman.
b. Akan memperbesar biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan.
c. Akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan.
d. Turunnya kualitas persediaan.
e. Persediaan akan mengalami keusangan (*absolensence*), ketinggalan mode, semua hal di atas akan mengalami keuntungan.

Sebaliknya investasi pada persediaan yang terlalu kecil mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh yang pada akhirnya mengakibatkan biaya produksi rata-rata menjadi tinggi. Hal ini juga mengakibatkan menurunnya keuntungan perusahaan.

2.1.2.2 Faktor Biaya Persediaan

Persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan, maka persediaan harus dikelola secara tepat. Perusahaan harus dapat menentukan jumlah persediaan optimal, sehingga disuatu sisi kontinuitas produksi dapat terjaga danm sisi lain perusahaan dapat memperoleh

keuntungan. Persediaan yang kurang akan tidak sama baiknya dengan persediaan yang berlebihan, sebab kondisi keduanya memiliki beban dan akibat masing-masing.

Menurut Agus Ristono (2009:4) faktor biaya persediaan meliputi :

a. Biaya penyimpanan digudang, semakin banyak barang yang disimpan maka akan semakin besar biaya penyimpanannya.
b. Risiko kerusakan barang, semakin lama barang tersimpan digudang maka risiko kerusakan barang semakin tinggi.
c. Risiko keusangan barang, barang-barang yang tersimpan lama akan "*out of date*" atau ketinggalan jaman.

2.1.2.3 Fungsi-fungsi Persediaan

Persediaan barang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan. Dari berbagai macam persediaan yang ada, seperti persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi, menurut T. Hani Handoko (2000:335-336) perusahaan melakukan penyimpanan persediaan atas barang karena berbagai fungsi, yaitu :

1. Fungsi *Decoupling*

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (*Indepedensi*). Persediaan *decouples* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa terganggu supplier.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber-sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Dengan persediaan *lost size* ini akan mempertimbangkan penghematan-penghematan.

3. Fungsi Antisipasi

Sering perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan yang diramalkan berdasar pengalaman atau data masa lalu. Disamping itu, perusahaan juga sering dihadapkan pada ketidakpastian jangka waktu pengiriman barang kembali sehingga harus dilakukan antisipasi untuk cara menanggulanginya.

Sementara itu Lalu Sumayang (2003:201-203) mengatakan tiga fungsi lain mengapa persediaan barang diperlukan adalah untuk :

1. Menghilangkan pengaruh ketidakpastian

   Untuk mengahadapi ketidakpastian maka pada system inventory ditetapkan persediaan darurat yang dinamakan *safety stock.*

2. Memberikan waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian.

   Kadang-kadang lebih ekonomis memproduksi barang dalam proses atau barang jadi dalam jumlah besar atau jumlah paket yang kemudian disimpan sebagai persediaan. Selama persediaan masih ada maka proses produksi dihentikan dan akan mulai lahi jika diketahui persediaan hampir habis. Pertimbangan ini memberikan kemudahan sebagai berikut :

a. Memberikan keuntungan untuk menyebarkan dan meratakan beban biaya investasi pada sejumlah besar produk.
b. Memungkinkan penggunaan satu peralatan untuk mengahasilkan bermacam-macam jenis produk.

3. Mengantisipasi pada *demand* dan *supply*

Inventori disiapkan untuk mengahadapi beberapa kondisi yang menunjukan perubahan *demand* dan *supply,* yaitu :

a. Bila ada perubahan perkiraan harga dan persediaan bahan baku.
b. Sebagai persiapan mengahadapi promosi pasar dimana sejumlah besar barang jadi disimpan menunggu penjualan tersebut.
c. Perusahaan yang melakukan produksi dengan jumlah *output* tetap akan mengalami perubahan produk pada kondisi permintaan yang rendah atau kondisi musim lesu atau *low season.* kelebihan produk ini akan disimpan sebagai persediaan yang akan digunakan nanti apabila output tidak dapat memenuhi lonjakan permintaan pada musim ramai atau *peak season*.

Jadi berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, dapat dipahami bahwa perusahaan melakukan penyimpanan atau persediaan barang karena berbagai alas an yaitu untuk berjaga-jaga pada saat barang dipasar sukar diperoleh, agar perusahaan dapat memenuhi pesanan pembeli dalam waktu yang cepat. Untuk menekankan harga pokok per unit barang, serta memberikan waktu luang dalam pengelolaan produksi dan pembelian.

2.1.2.4 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Suatu pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu memilki tujuan-tujuan tertentu. Pengendalian persediaan yang yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penhematan-penghematan untuk persediaan tersebut. Hal inilah yang dianggap penting untuk dilakukan perhitungan persediaan sehingga dapat menunjukan tingkat persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis.

Tujuan pengelolaan persediaan menurut Agus Ristono (2009:4) adalah :

1. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh.

Lukman Syamsudin (2007:281) menjelaskan bahwa ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu persediaan barang jadi. Sekalipun ketiga macam persediaan ini biasanya tidak diperlihatkan secara terpisah dalam neraca perusahaan, tetapi ciri dari masing-masing macam persediaan tersebut adalah merupakan suatu faktor yang sangat penting.

a. Persediaan Bahan Mentah

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses untuk menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.adapun jumlah bahan mentah yang harus dipertahankan oleh perusahaan yang akan sangat tergantung pada :

- *Lead Time* (waktu yang dibutuhkan sejak saat pemesanan sampai dengan bahan diterima).
- Jumlah pemakaian.
- Jumlah Investasi dalam Persediaan.
- Karakteristik dari bahan mentah yang dibutuhkan.

b. Persediaan Barang dalam Proses

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi produk yang siap untuk dijual (barang jadi). Tingkat penyesuaian dalam sangat tergantung pada panjang serta kompleksnya proses produksi yang dilaksanakan. Besarnya persediaan barang dalam proses ini akan menyebabkan semakin besarnya biaya-biaya persediaan karena modal yang terikat didalam persediaan tersebut semakin besar, dimana besarnya modal ini berkaitan langsung dengan lambatnya perputaran persediaan. Persediaan barang dalam proses adalah merupakan proses

yang paling tidak likuid karena akan cukup sulit bagi perusahaan untuk dapat menjual barang-barang yang masih dalam bentuk setengah jadi.

c. **Persediaan Barang Jadi**

Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.

Modal Kerja

Modal kerja diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama untuk membiayai kewajiban-kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besarnya kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan.

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya modal kerja yang cukup itu memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Pengertian modal kerja menurut Agus Sartono (2001:385), menyatakan sebagai berikut :

“Modal Kerja adalah kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar”

Menurut Garison Noreen (2001:793), terjemahan Totok Budisantoso, menyebutkan modal kerja sebagai berikut :

"kewajiban aktiva lancar di atas kewajiban lancar disebut modal kerja (*working capital)*".

Sedangakn menurut Munawir (2002:115), menyatakan sebagai berikut :

"konsep kualitatif menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*)".

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja dalam konsep kualitatif menitik beratkan pada kualitas modal kerja, yaitu kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*).

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Pengertian modal kerja di atas masih bersifat umum, sehingga masih megalami kesulitan untuk menetapkan elemen-elemen modal kerja. Untuk memudahkan dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja. Menurut Martono dan Agus Harjito (2003:72), adalah :

"Ada tiga konsep modal kerja antara lain :

1. Konsep Kuantitatif.
2. Konsep Kualitatif.
3. Konsep Fungsional.

Adapun penjelasan dari ke tiga konsep modal kerja di atas yang di berikan oleh Martono dan Agus Harjito adalah sebagai berikut :

1. Konsep Kuantitatif

   Konsep ini menitik beratkan quantum yang di perlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai biaya operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kuantitatif

   Konsep ini menitik beratkan kualitas modal kerja dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik modal. Konsep ini bersifat kualitatif karena menunjukan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek), serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

3. Konsep Fungsional

   Konsep ini menitik beratkan fungsi dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan *Current Income* (laba yang diperoleh pada suatu akuntansi).

2.1.3.3 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung dari pada tipe atau sifat aktiva lancar yang dimiliki. Tetapi modal kerja

harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2004:116-117) menyatakan :

> "Dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien serta perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, yaitu :
>
> 1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari nilai aktiva lancar.
> 2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
> 3. Menjamin di milikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
> 4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
> 5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
> 6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang diperlukan".

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan, tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang akan dijual.
3. Syarat pembelian bahan-bahan atau barang dagangan.
4. Tingkat perputaran persediaan.
5. Dan lain-lain.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Oleh karena itu, jumlah modal kerja akan naik atau turun bila dipengaruhi oleh transaksi-transaksi yang berkaitan dengan rekening lancar sekaligus rekening tidak lancar. Transaksi-transaksi yang hanya mempengaruhi rekening lancar atau rekening tidak lancar saja, bukan sumber ataupun penggunaan modal kerja. Jadi, sumber (kenaikan) dan penggunaan (penurunan) modal kerja timbul dari berbagai macam transaksi atau kejadian, sehingga setiap transaksi hanya akan mempengaruhi modal kerja bila transaksi tersebut mempengaruhi rekening lancar dan tidak lancar.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2002:86) menyatakan:

"ada dua transaksi yang berkaitan dengan modal kerja yaitu:

1. Transaksi yang tidak mempengaruhi modal kerja.
2. Transaksi yang mempengaruhi modal keja".

Adapun penjelasan transaksi-transaksi modal kerja yang dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1. Transaksi yang tidak mempengaruhi modal kerja, yaitu:
    a. Rekening aktiva lancar saja, misalnya: pembelian surat berharga secara tunai dan penagihan piutang dagang.
    b. Rekening hutang lancar saja, misalnya: menerima wesel sebagai pelunasan hutang dagang.
    c. Rekening aktiva tidak lancar saja, misalnya: menukarakan tanah dengan peralatan pabrik.
    d. Rekening hutang jangka panjang saja, misalnya: menerbitkan saham untuk melunasi hutang obligasi.
    e. Rekening aktiva lancar dan hutang lancar, misalnya: melunasi hutang dagang dan membeli barang dagangan secara kredit.
    f. Rekening aktiva tidak lancar dan hutang jangka panjang, misalnya: membeli tanah dengan menerbitkan saham baru.
2. Transaksi yang mempengaruhi modal kerja, yaitu:
    a. Rekening aktiva lancar dan tidak lancar, misalnya: pembelian gedung secara tunai dan penjualan mesin secara kredit jangka pendek.
    b. Rekening hutang lancar dan aktiva tidak lancar, misalnya: pembelian mesin secara kredit jangka pendek.
    c. Rekening aktiva lancar dan hutang jangka panjang, misalnya: penerbitan hutang obligasi secara tunai dan penerbitan kembali saham secara tunai.

d. Rekening hutang lancar dan hutang jangka panjang, misalnya: pelunasan wesel jangka pendek dengan wesel jangka panjang.

2.1.3.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Laporan tentang sumber dan penggunaan dana akan memungkinkan seorang manajer keuangan untuk menganalisa sumber-sumber dan penggunaan dana secara historis yang terdapat didalam persuhaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:352) menyatakan sebagai berikut:

"kenaikan modal kerja disebabkan karena sumber-sumbernya lebih besar dari pada penggunaannya, sehingga mempunyai efek netto yang positif terhadap modal kerja. Sebaliknya, bila penggunaannya lebih besar dari pada sumbernya, maka efek nettonya adalah memperkecil modal kerja. Bila besarnya sumber persis dengan besarnya penggunaan, tidak ada efek nettonya terhadap modal kerja, sehingga besarnya modal kerja, tidak berubah".

Sedangkan, menurut Sutrisno (2003:276) menjelaskan bahwa:

"pada laporan sumber dan penggunaan dana dalam arti modal kerja, maka setiap ada penambahan dana akan menambah modal kerja atau penggunaan dana akan mengurangi modal kerja"

Dari pendapat diatas, modal kerja dikatakan sebagai modal kerja netto, berarti selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Karena modal kerja yang digunakan modal kerja netto, maka perubahan element-element modal kerja

tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja. Atas, penjelasan berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Net Working Capital = Current Asset – Current Liabilities

Dana diartikan sebagai modal kerja, maka laporan perubahaan posisi keuangan menjelaskan sumber dan penggunaan dana, dan juga menunjukan bagaimana modal kerja berubah dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah pada akhir periode. Setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja dusebut sumber modal kerja. Sebaliknya, transaksi yang menyebabkan penurunan modal kerja dosebut penggunaan modal kerja.

Adapun sumber (kenaikan) dan penggunaan (penurunan) modal kerja menurut Martono dan Agus Hanjito (2003:328) adalah menjelaskan bahwa:

1. "sumber-sumber modal kerja:
    a. Berkurangnya aktiva tetap.
    b. Bertambahnya hutang jangka panjang.
    c. Bertambahnya modal sendiri.
    d. Bertambahnya keuntungan dari operasi perusahaan.
2. Penggunaan modal kerja:
    a. Bertambahnya aktiva tetap.
    b. Berkurangnya hutang jangka panjang
    c. Berkurangnya modal sendiri.
    d. Adanya pembayaran deviden kas.
    e. Adanya kerugiaan.

Penjelasan sumber dan penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Sumber-sumber modal kerja:
   a. Berkurangnya aktiva tetap.

      Berkurangnya aktiva tetap kemungkinan karena dijual atau karena depresiasi. Penjualan aktiva tetap akan menambah uang kas, sehingga akan menambah modal kerja. Demikian ini merupakan aliran kas masuk yang akan menambah modal kerja perusahaan.

   b. Bertambahnya hutang jangka panjang.

      Apabila perusahaan menjual obligasi, maka uang kas perusahaan akan bertambah. Jika kas bertambah, maka modal kerja akan bertambah.

   c. Bertambahnya modal sendiri.

      Jika perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT), modal sendiri dapat berupa saham biasa, saha preferen, cadangan-cadangan dan laba ditahan. Perusahaan yang menjual sahamnya untuk menambah modal sendiri akan mendapatkan uang kas sebagai sumber modal kerja.

   d. Bertambahnya keuntungan dari operasi perusahaan.

      Keuntungan (laba) yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan merupakan sumber modal kerja, karena keuntungan tersebut akan menambah kas. Keuntungan yang menambah kas tersebut adalah keuntungan yang ditahan atau keuntungan yang tidak dibagi kepada pemilik perusahaan (para pemegang saham). Oleh karena itu, apabila ada kenaikan laba ditahan maka didalamnya terdapat tambahan kas yang merupakan sumber modal kerja.

2. Penggunaan modal kerja:

   a. Bertambahnya aktiva tetap.

      Aktiva tetap yang bertambah dapat disebabkan karena ada pembelian. Bertambahnya aktiva tetap karena pembelian memerlukan uang pasti sehingga bertambahnya aktiva tetap tersebut merupakan ubsur yang memperkecil kas atau sebagai penggunaan modal kerja.

   b. Berkurangnya hutang jangka panjang.

      Apabila perusahaan membeli kembali obligasi yang telah jatuh tempo atau melunasi hutang jangka panjangnya, maka uang kas perusahaan akan berkurang. Berkurangnya hutang jangka panjang dalam hal ini merupakan penggunaan modal kerja.

   c. Berkurangnya modal sendiri.

      Seperti halnya obligasi, jika perusahaan kembali saham biasa atau saham preferen maka diperlukan sejumlah kas. Oleh karena itu, saham yang berkurang berarti modal sendiri perusahaan berkurang. Berkurangnya modal sendiri tersebut memerlukan kas yang merupakan penggunaan modal kerja.

   d. Adanya pembayaran deviden kas.

      Deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham dapat berupa saham, properti maupun kas. Deviden yang dibayarkan dalam bentuk kas akan mengurangi kas perusahaan. Oleh karena itu, deviden kas ini merupakan penggunaan modal kerja.

Pengukuran modal kerja dapat diterapkan dengan menggunakan *net working capital*. Perubahan-perubahan dalam modal kerja netto (*net working capital*) yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

Menurut Lukman Syamsuddin (2000:43) menyatakan:

> "perbandingan net working capital dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan".

Untuk mengetahui besarnya presentase dari perubahan modal kerja netto pada analisis laporan keuangan menggunakan perbandingan modal kerja tahun berjalan dengan modal kerja tahun lalu.

Laporan perubahan posisi keuangan menjelaskan sumber penggunaan dana dan menunjukan dan bagaimana modal kerja tersebut berubah dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah pada akhir periode. Setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja tersebut sumber modal kerja. Sebaliknya transaksi yang menyebabkan penurunan modal kerja disebut penggunaan modal kerja.

Menurut pendapat Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005:117) menyatakan sebagai berikut :

> "penghasilan yang dicatat berdasarkan basis akrual (*accrual basis*), mengakibatkan kenaikan aktiva lancar seperti kas atu piutang, dan oleh karenanya menaikan modal kerja".

Menurut pendapat Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005:115) menyatakan sebagai berikut :

> "jumlah modal kerja akan naik atau turun hanya karena transaksi-transaksi yang mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tidak lancar sekaligus".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa transaksi-transaksi piutang yang menyebabkan berubahnya modal kerja yaitu transaksi piutang yang mempengaruhi aktiva lancar yakni piutang usaha, piutang lain-lain, dan penyisihan piutang tak tertagih.

Oleh karena itu, jumlah modal kerja akan naik atau turun bila dipengaruhi oleh transaksi-transaksi yang berkaitan dengan rekening lancar atau rekening tidak lancar saja. Bukan sumber ataupun penggunaan modal kerja.jadi, sumber (kenaikan) dan penggunaan (penurunan) modal kerja timbul dari berbagai macam transaksi atau kejadian, sehingga setiap transaksi hanya akan mempengaruhi modal kerja bila transaksi tersebut mempengaruhi rekening lancar dan tidak lancar.

2.1.4 Keterkaitan antar variabel Penelitian

2.1.4.1 Hubungan Perputaran Piutang dengan Perkembangan Modal Kerja

Menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Juliaty dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan"

"jumlah modal kerja akan naik atau turun karena transaksi-transaksi yang mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tidak lancar"

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang yang menyebabkan berubahnya modal kerja, yaitu perputaran piutang mempengaruhi aktiva lancar.

(2005 : 115)

2.1.4.2 Hubungan Persediaan dengan Perkembangan Modal Kerja

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham menyatakan bahwa : "pengelolaan persediaan yang tidak efektif dapat menyebabkan berlebihnya persediaan yang selanjutnya mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian atas modal kerja yang tertanam".

Maka dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh persediaan terhadap modal kerja.

(1990 : 500)

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk memperbesar volume penjualan, banyak perusahaan melakukan transaksi penjualan secara kredit disamping penjualan secara tunai. Ini akan menimbulkan perputaran piutang dari tahun ke tahun bagi perusahaan yang melakukan penjualan tersebut. Biasanya pembatasan pembatasan terhadap jumlah penjualan kredit tergantung pada bonafiditas pembeli. Apabila pembeli dianggap bonafid maka plafon kredit yang diberikan agar besar dengan syarat kredit lebih ringan. Sebaliknya, bila pembeli dianggap kurang bonafid, maka plafon yang diberikan kecil dengan syarat kredit lebih berat.

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam suatu perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

Dari pengertian diatas, tampak bahwa pengertian perputaran piutang antara lain adalah semua tuntutan terhadap pelanggan, baik baik berupa perkiraan uang, barang maupun jasa, serta segala hal yang berbentuk perkiraan seperti transaksi. Selanjutnya, perputaran piutang merupakan kewajiban pelanggan yang disepakati dan mereka mengharapkan pembayaran itu diselesaikan dengan tanda terima yang sah.

Perputaran piutang menurut S Munawir (2004:75) yaitu:

"posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dilihat dengan menghitung perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*). Yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata".

Inventory atau persediaan adalah suatu teknik untuk manajemen material yang berkaitan dengan persediaan. Manajemen material dalam *Inventory* dilakukan dengan beberapa input yang digunakan yaitu: permintaan yang terjadi (*demand*) dan biaya-biaya yang terkait dengan penyimpanan, serta biaya apabila terjadi kekurangan persediaan (*short-age*).

Lukman Syamsudin (2007:281) menjelaskan bahwa ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu persediaan barang jadi. Sekalipun ketiga macam

persediaan ini biasanya tidak diperlihatkan secara terpisah dalam neraca perusahaan, tetapi ciri dari masing-masing macam persediaan tersebut adalah merupakan suatu faktor yang sangat penting.

a. Persediaan Bahan Mentah
b. Persediaan Barang dalam Proses
c. Persediaan Barang Jadi

Selain itu, perhitungan struktur modal kerja juga diperlukan oleh pihak manajemen untuk mengetahui titik baik atau buruk nya perusahaan dan modal kerja sendiri mengandung arti :

Pengertian modal kerja di atas masih bersifat umum, sehingga masih megalami kesulitan untuk menetapkan elemen-elemen modal kerja. Untuk memudahkan dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja. Menurut Martono dan Agus Harjito (2003:72), adalah :

"Ada tiga konsep modal kerja antara lain :

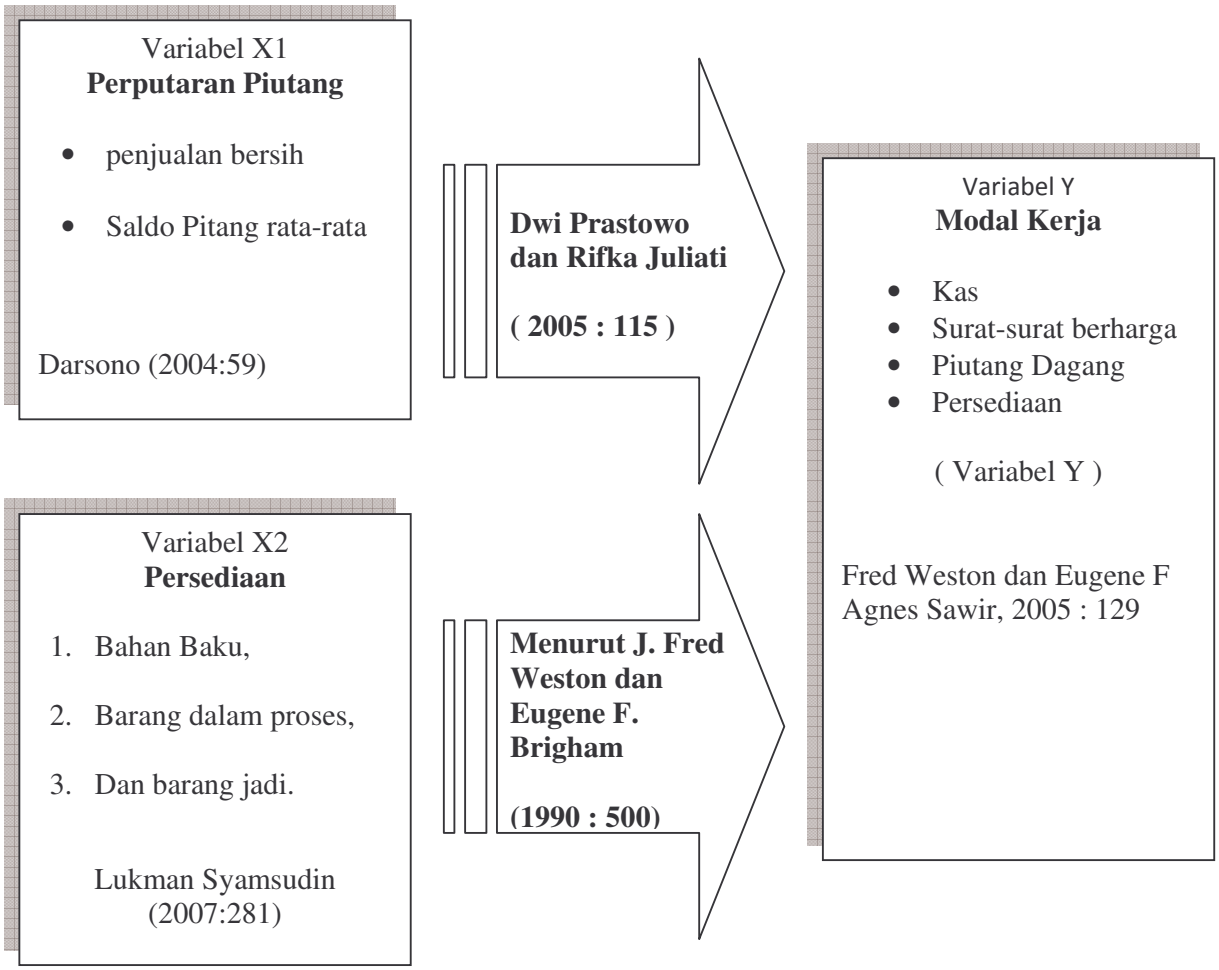
4. Konsep Kuantitatif.
5. Konsep Kualitatif.
6. Konsep Fungsional.

Tabel 2.1
Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penulis	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Milwan Purnata	2008	Pengaruh Piutang terhadap Modal Kerja pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung	Berubahnya modal kerja yaitu transaksi piutang yang mempengaruhi aktiva lancar yakni piutang usaha, piutang lain-lain dan penyisihan piutang tak tertagih.	Terletak pada variabel X1 dan Y yaitu tentang piutang terhadap modal kerja	Terletak pada X2, penulis meneliti tentang persediaan.
Nita Nurhayati	2008	Tingkat perputaran piutang terhadap modal kerja pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung	Perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap modal kerja. Semakin cepat perputaran piutang terjadi dalam perusahaan hal ini berarti semakin singkat waktu tertanamnya modal kerja dalam piutang sehingga semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.	Terletak pada X1 dan Y yaitu perputaran piutang berpengaruh terhadap modal kerja	Terletak pada X2, penulis meneliti tentang persediaan.
Widi Sariningsih	2007	Pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas Pada PT. Indusri telekomunikasi	Tinggi rendahnya perputaran piutang akan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya	Terletak dimana penulis sama-sama membahas tentang perputaran piutang.	Terletak pada X2 dan Yyaitu penulis meneliti tentang persediaan dan modal kerja

		(PERSERO) Bandung.	modal yang disesuaikan dalam piutangmakin cepat perputarannya berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang.		
Woro Resmi Kurniasih	2008	Hubungan Perputaran Piutang usaha dengan Quick Ratio Pada unit pertokoan koperasi pegawai Republik Indonesia (KPRI) Diklat PU Wilayah Bandung	Perputaran piutang usaha adalah suatu ukuran tertentu dalam menilai usaha dan berapa kali piutang usaha tersebut dapat dikonversikan ke dalam kas selama periode tertentu.	Terletak dimana penulis sama-sama membahas tentang perputaran piutang.	Terletak pada X2 dan Yyaitu penulis meneliti tentang persediaan dan modal kerja

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Ummi Narimawati (2008:63) “hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian”.

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis penelitian yang berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya perputaran piutang dan persediaan terhadap perkembangan modal kerja.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesa penelitian adalah terdapat pengaruh antara :

perputaran piutang (X_1) terhadap perkembangan modal kerja (Y),

Persediaan (X_2) terhadap Perkembangan Modal kerja (Y), dan

Perputaran Piutang (X_1), dan Persediaan (X_2) terhadap Perkembangan Modal Kerja (Y).